



**Riwayah: Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah)

DOI:

## **LIVING HADIS INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF KYAI TELINGSING, SYEKH JA'FAR SHODIQ DAN RADEN UMAR SA'ID DI KUDUS**

**Ma'mun Mu'min**

*STAIN Kudus*

*makmunmukmin@yahoo.co.id*

### **Abstrak**

Tak dapat disangkal konflik akhir-akhir ini yang terjadi antara elemen masyarakat Indonesia semakin mengkhawatirkan. Antara organisasi dengan organisasi lain konflik, antara satu pihak dengan pihak lain menghujat satu sama lain, antara satu pakar ahli lain saling menyalahkan. Kondisi ini diperparah oleh perilaku luas menyebarkan berita palsu (Hoak) melalui media sosial, sehingga presiden harus turun tangan untuk meredam perilaku tidak wajar ini. Sebelumnya, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pandai menjaga perasaan orang lain, menghormati orang lain, berperilaku harmonis, inklusif dan pemaaf. Hari ini, filosofi hidup harmoni dan inklusif yang diwariskan oleh Sunan Kudus telah hilang terkikis oleh budaya individualisme, dan egoisme, sehingga tidak jarang yang muncul justru perilaku yang menyebabkan perpecahan dan konflik. Oleh karena itu, upaya untuk merevitalisasi tradisi hidup inklusif Kyai Telingsing, Sheikh Ja'far Shodiq dan Raden Umar Said di Kudus menjadi sangat penting. Mudah-mudahan, upaya ini dapat meminimalkan potensi konflik di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci, Living hadis, inklusif, Kyai Telingsing, Sunan Kudus

### **Abstact**

Undeniably lately potential conflict between elements of Indonesian society increasingly worrying, between the organizations with another

organizations of a conflict, between one party with another party blaspheme each other, between one expert to another expert is blame. This condition is exacerbated by widespread behavior spreading false news (*Hoak*) through in social media, so the president had to intervene to dampen this unnatural behavior. Previously, the nation Indonesia is known as a nation that is good at keeping the feelings of others, respecting others, behaving in a harmonious and inclusive and forgiving others. Today, the philosophy of living in harmony and inclusive inherited by the sunan narrowly missing eroded by the culture of individualism, selfishness and behavior to be selfish so it is not uncommon that emerges is precisely the behavior that led to the division and conflict. Therefore, efforts to revitalize the living tradition of inclusiveness in Kyais Telingsing, Sheikh Ja'far Shodiq and Raden Umar Sa'id in Kudus become very important. Hopefully, these efforts can minimize the potential for conflict in the midst of society.

**Keywords:** *Living Hadith, inclusive, Kyai Telingsing, Sunan Kudus*

## Pendahuluan

Seperti terjadi perdebatan di kalangan ulama kliasik mengenai konsep sunnah dan hadis, para pakar hadis modern juga memperdebatkan antara konsep living sunnah (*living tradition*) dan living hadis (*living hadith*). Muhammad Mushtofa Azami (2004, hal. 35) mendefinisikan living sunnah adalah kesepakatan kaum muslimin tentang praktik keagamaan (*'amal ao al-amr al-mujtama' 'alaihi*). Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi (2007, hal. 82), kesepakatan ini pada dasarnya merupakan bentuk formulasi kesepakatan kaum muslimin yang di dalamnya terdapat ijtihad para ulama, hasil penafsiran para ulama, penguasa dan hakim atas sunnah itu sendiri, sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Living sunnah yang sering dijadikan contoh para pakar hadis adalah larangan Nabi Muhammas Saw menangkap unta yang terlepas dengan dalih apapun (Muslim, n.d.). Kebijakan ini terus dipertahankan pada masa Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar. Namun pada masa Khalifah Utsman living sunnah ini dirubah dengan menangkap dan menjualnya dengan alasan mengganggu masyarakat. Kebijakan ini mendapat dukungan dari Sahabat Ali ibn Abi Thalib (Phillip K. Hitti, 2010).

Fazlur Rahman, dipandang sebagai penggagas living sunnah era modern, memaknai living sunnah sebagai aktualisasi tradisi yang hidup yang bersumber dari Nabi Muhammad saw kemudian dimodifikasi dan dielaborasi oleh generasi setelahnya sampai pada masa prakodifikasi dengan berbagai perangkat interpretasi untuk dipraktikan pada komunitas tertentu (al-Na'im, 2004, hal. 35). Pendapat ini boleh jadi dipengaruhi oleh pemikiran Imam Malik yang mempertahankan eksistensi tradisi masyarakat Madinah dengan mengedepankan tradisi Madinah

dari hadis yang dikodifikasikan pada abad ke 2 Hijriyah sebagai sumber hukum (Zuhri, 2008, hal. 276).

Sementara living hadis menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga (2007, hal. 170) adalah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Konsep living hadis ini nampaknya merupakan perkembangan dari konsep living sunnah yang digagas oleh Fazlur Rahman, walaupun dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Living sunnah menggunakan perspektif historis dalam menelisik jejak tradisi Nabi Muhammad Saw yang tenggelam, sebagai implikasi dari hadis yang diverbalisasikan. Sementara living hadis menggunakan perspektif fenomenologis dalam mengungkap tradisi dan struktur budaya yang diklaim bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw.

Seiring dengan semakin meluasnya wilayah kekuasaan imperium Islam, konsepsi living sunnah juga mengalami perkembangan yang demikian pesat. Perbedaan dalam praktik semakin besar meski dalam memahami satu hadis yang sama. Dari sinilah kemudian muncul dibutuhkan adanya formulasi sunnah Nabi Muhammad Saw. Jarak yang demikian jauh antara Nabi, sahabab, dan tabi'in dengan generasi berikutnya telah menjadi persoalan tersendiri yang mengancam eksistensi hadis. Dengan sebab ini pula para ulama, semisal Imam Malik Ibn Anas, Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad Ibn Hanbal, Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya memberikan persyaratan yang demikian ketat (al-Kafrawy, 2009, hal. 90–95). Walaupun demikian, para pengkritik sunnah, terutama para orientalis, telah menjadikan masalah jarak tersebut sebagai sasaran empuk mengkritik sunnah, seperti dilakukan Ignaz Goldziher dari Hungaria, Joseph Schacht dari Silisie Jerman dan Gauthier H.A. Juynboll dari Belanda (Darmalaksana, 2010, hal. 88).

Boleh jadi dengan sebab ini pula Mahmud Rayyah menolak komentar para sahabab terhadap tradisi Nabi Muhammad Saw yang disertai beberapa tambahan. Menurutnya ini sudah tidak asli lagi. Proses formalisasi “sunnah yang hidup” ini merupakan sebuah keberhasilan tersendiri, karena diakui atau tidak bahwa transformasi dari “sunnah yang hidup” ke “kanonisasi hadis” telah melawati tiga generasi, yaitu generasi sahabab, tabi'in dan tabi tabi'in. Hal ini berarti telah terbentuk rantai periwiyatan, namun demikian masih bisa dilakukan. Namun formalisasi hadis ini pada hakikatnya juga menghendaki untuk ditafsirkan dalam menghadapi situasi dan problem baru. Dengan demikian hadits akan tetap dinamis, inilah yang disebut living hadis.

Ketika Islam hadir dibawa oleh para walisongo ke Jawa sekitar tahun 1404 M atas inisiatif Sultan Muhammad I dari Imperium Turki Utsmani (Mu'min, 2015), tentu saja Islam hadir ditengah-tengah masyarakat Jawa yang pada waktu itu mayoritas masih beragama Hindu dan Buddha. Maka supaya maksud utama dakwah islamiah berhasil dan mendapat sambutan dari masyarakat Jawa, maka para walisongo bersepakat untuk menyebarkan Islam dengan jalan damai dan sebisa mungkin menghindari kontak fisik yang bisa berakibat konflik. Para ulama walisongo berkeyakinan bahwa dakwah islamiah secara damai merupakan tradisi

yang pernah dilakukan Nabi Muhammad Saw ketika melakukan dakwah islamiah di Mekkah dan Madinah. Dari konsensus ini lahirlah apa yang disebut di sini dengan istilah living hadis inklusif.

## Sejarah Kota Kudus

Kota Kudus dikenal juga sebagai Kota Santri, sebab di kota ini banyak terdapat pondok pesantren dimana para santri menimba ilmu agama Islam. Selain itu Kudus juga dikenal sebagai Kota Wali, karena di Kudus terdapat dua makam tokoh walisongo, yaitu Syekh Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus dan Raden Umar Sa'id atau Sunan Muria (Mas'ud, 1990). Selain itu, Kudus juga dikenal sebagai Kota Kretek, karena di Kudus banyak terdapat pabrik rokok, seperti PT Djarum Kudus, PR Sukun, PR Nonyorono, dan PR Djambu Bol, disamping juga dikenal sebagai Kota Jenang dan Kota Butik serta Kota Kuliner (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 1985).

Membahas kapan sejarah kota Kudus dimulai, tentu saja bukan pekerjaan mudah, sebab rata-rata bukti yang mengarah ke arah pembuktian sulit ditemukan. Para sejarawan biasanya mengambil garis besarnya saja, misal merujuk pada prasasti, batu nisan, atau mengukur usia benda sejarah lainnya, kemudian disimpulkan perkiraan kapan suatu daerah didirikan. Hal ini juga terjadi di Kabupaten Kudus, sampai sekarang tidak ada yang tahu secara pasti kapan awal mula daerah Kudus dibuka, di mana awalnya, dan oleh siapa, yang ada sekarang hanya perkiraan berdasarkan beberapa argumentasi historis.

Dalam menentukan hari jadi suatu daerah, menurut Djoko Suryo (1989, hal. 1), paling tidak ada lima hal yang harus diperhatikan, yaitu: (a) pertumbuhan dapat memakan waktu yang lama sebelum suatu wilayah sungguh-sungguh menjadi satuan wilayah di atas desa, (b) pertumbuhan suatu wilayah sering tidak merupakan evolusi yang tahapan-tahapannya berkelanjutan secara tetap, tetapi suatu tahapan berjalan lama, sementara tahapan lain berjalan cepat, (c) hari jadi ditetapkan secara konsensus berdasarkan kesepakatan masyarakat, (d) mencari hari yang mempunyai nilai sejarah berdasarkan bukti-bukti sejarah, dan (e) penentuannya dapat dikaitkan dengan makna sejarah dan budaya yang mencerminkan kedua keinginan itu.

Terkait hasil penelitian Tim yang dipimpin Djoko Suryo, jauh sebelum angka penetapan hari jadi kota Kudus yang disepakati sekarang, di sekitar Kudus sekarang sudah didiami penduduk secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu (Muntohar, 2005, hal. 17–18). Bahkan jarak waktu antara pertama kali terbentuknya masyarakat dengan penetapan hari jadi kota Kudus, ada masa jeda waktu sangat panjang dan berabad-abad. Hal ini dapat diperkuat dengan beberapa petunjuk berikut, yaitu:

*Pertama*, sebelum umat Buddha memasuki Kudus, masyarakat Hindu sudah lama menetap di Kudus. Merujuk peninggalan sejarah dan purbakala yang ditemukan di Kudus, seperti batu lempeng yang ditemukan di Desa Tepasan

Demangan, masyarakat Hindu diperkirakan telah mendiami daerah ini sejak abad ke-4 M (Mu'min, 2012, hal. 139). Situs Candi Bacin di Desa Bacin diperkirakan telah dijadikan pusat ibadah dan pengembangan agama Hindu sejak abad ke-8 sampai 10 M. Di candi ini ditemukan yoni lambang cakti ciwa dan kemuncak yang angka pembuatannya diperkirakan sekitar abad ke-8 dan 10 M (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 2005, hal. 21–24).

*Kedua*, sekitar abad ke-8 M umat Buddha telah memasuki wilayah Kudus. Hal ini diperkuat dengan ditemukan peninggalan benda sejarah dan purbakala bernuansa Buddha, seperti Situs Klasik Menawan di Desa Menawan dibuat sekitar abad ke-8 M, lumpang persegi panjang dibuat sekitar abad ke-14 M, batu pilar bermotif Dewa Siwa dibuat sekitar abad ke-14 M, menhir atau lingga dibuat sekitar abad ke-15 M, dan batu lempeng persegi empat dibuat sekitar abad ke-14 M, semuanya ditemukan di Desa Tepasan Demangan Kudus. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sekitar abad ke-8 sampai 15 M, daerah Tepasan Kudus telah menjadi pusat pengembangan agama Hindu dan Buddha (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 2005, hal. 23–30; Salam, 1977).

*Ketiga*, pada abad ke-15 M umat Islam telah mulai memasuki daerah Kudus, yaitu daerah Sunggingan sekarang. Informasi ini diperkuat dengan adanya seorang tokoh muslim yang mengembangkan agama Islam, yaitu Kyai Telingsing (*The Ling Shing*) (Graff, 2004; Kapanjani, n.d., hal. 109; Khalid, 1989, hal. 82–83). Telingsing diperkirakan sebagai murid dan sekaligus sahabat Sunan Kudus yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah sebelah timur Kerajaan Demak Bintoro, yang sudah lama dikuasai masyarakat Hindu dan Buddha (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 1985, hal. 7; Salam, 1977, hal. 22–24, 1986, hal. 12).

*Keempat*, setelah Kyai Telingsing berhasil membangun daerah Sunggingan menjadi daerah yang ramai serta tempat persinggahan para saudagar dari Majapahit, Jepara, Juwana, Demak, dan Palembang barulah Syekh Ja'far Shadiq pindah ke Kudus, membawa mandat dari Sultan Demak Bintoro, Raden Fatah, untuk membangun perdikan Kudus menjadi pusat pengembangan Islam setelah Demak dan Jepara serta Juwana. Merujuk pada angka tahun di Prasasti Batu Pualam yang terdapat di mihrab Masjid Menara Kudus, Syekh Ja'far Shadiq datang ke Kudus diperkirakan sekitar tahun 956 H atau 1549 M (Salam, 1959, 1986, hal. 30; Yudiono & Kismarmati, 1996, hal. 3). Atau beberapa tahun sebelum itu.

*Kelima*, sesampainya di Sunggingan, Syekh Ja'far Shadiq dan pengikutnya bertemu Kyai Telingsing. Setelah ada kesepakatan dari kedua belah pihak, mungkin pembagian wilayah dakwah dan kesanggupan Ja'far Shadiq menjadi penguasa di Kudus, Ja'far Shadiq mencari daerah lain di sebelah timur selatan Sunggingan. Di sini ia bersama pengikutnya pertama kali mendirikan pedukuhan dan masjid, masjid itu sekarang disebut Masjid Nganguk Wali (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 1985, hal. 7; Salam, 1977, hal. 22–24, 1986, hal. 12).

*Keenam*, Syekh Ja'far Shadiq tidak lama tinggal di Nganguk, tidak ada alasan

yang jelas kenapa ia pindah, bila dilihat jarak antara Nganguk dengan Sunggingan sekitar empat kilo meter mungkin waktu itu dianggap terlalu jauh dan kurang efektif, akhirnya ia pindah ke sebelah barat sungai Kaligelis (sekarang Kudus Kulon). Di sini ia mendirikan Masjid Menara Kudus. Dari Prasasti Batu Pualam yang ada di mihrab masjid, masjid Menara Kudus didirikan sekitar tahun 956 H atau 1549 M (Salam, 1986, hal. 12).

Dari ke enam argumentasi tersebut cukup jelas bahwa penetapan hari jadi kota Kudus tahun 956 H atau 1549 M, merupakan konsensus sepihak dan tidak melibatkan pihak-pihak di luar umat Islam, sehingga terjadi pemangkasan proses sejarah yang sangat panjang. Hal ini juga diakui oleh beberapa tokoh umat Hindu dan Buddha di Kudus, bahwa penetapan hari jadi kota Kudus sangat politis dan sepihak. Dengan adanya konsensus tersebut, mata rantai sejarah perkembangan agama Hindu dan Buddha Kudus yang memakan waktu sekitar 15 abad hilang begitu saja di Kudus (Mu'min, 2012, hal. 42).

Dalam buku-buku sejarah dan cerita rakyat yang berkembang di Kudus, sejarah perkembangan agama Hindu dan Buddha nyaris hilang, walaupun ada, sebatas informasi dulu di Kudus pernah didiami umat Hindu dan Buddha. Menurut Pandita Suparkam, tokoh Buddha asal Gebog, nampaknya ada skenario yang sengaja dilakukan oleh pihak-pihak tertentu untuk menghilangkan jejak itu, mengingat hal tersebut dianggap akan mencoreng sejarah kota Kudus yang dikenal sebagai Kota Wali dan Kota Santri. Hal yang sama juga terjadi pada pengembangan Islam di Rahtawu, menurut salah seorang tokoh Islam asal Gebog Amin Sahuri adanya upaya skematis dari para tokoh Buddha di Rahtawu untuk memangkas semua mata rantai pengembangan tradisi yang berbau Islam di sekitar Rahtawu (Mu'min, 2012, hal. 43).

Untuk melihat lebih jauh dan menjernihkan polemik tersebut, ada beberapa hipotesa yang bisa dikemukakan di sini, baik yang menyangkut penggunaan nama daerah Kudus (*al-Quds*), historis, ekonomis, dan politis, sebagai berikut:

*Pertama*, hipotesa *al-Quds*. Menurut hipotesa ini penetapan tanggal 01 Ramadan 956 H atau 1549 M ditetapkan sebagai hari jadi kota Kudus, merujuk pada nama Kudus. Nama ini berasal dari kata Arab *al-Quds* yang berarti “suci,” “bersih,” atau “kesucian”. Kota ini didirikan oleh Syekh Ja'far Shodiq pada tahun 1549 M atau 1 Ramadan 956 H, merujuk pada prasasti yang terdapat pada mihrab Masjid al-Aqsha Kauman Kudus Kulon (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 2005, hal. 36–37).

*Kedua*, hipotesa Historis. Ditetapkannya tanggal 1 Ramadan 956 H sebagai hari jadi Kota Kudus, secara historis penetapan tanggal itu tidak bisa dilepaskan dari empat nama tokoh besar dan berpengaruh dalam pengembangan Islam di Jawa, yaitu Raja Demak Raden Fatah, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Kyai Telingsing, dengan demikian penetapan tanggal tersebut mengandung makna historis yang sangat tinggi, karena tidak bisa dilepaskan dari sejarah penyebaran agama Islam di Jawa (Kapanjani, n.d., hal. 107–124; Syafwandi, 1985, hal. 17).

*Ketiga*, hipotesa Ekonomis. Penetapan tanggal 1 Ramadan 956 H sebagai hari jadi Kota Kudus, berkenaan dengan posisi sentral daerah Sunggingan ketika itu telah menjadi daerah persinggahan para saudagar asal Majapahit, Rembang, Juwana, Demak, Jepara dan Jawa Timur menuju ke Demak Bintoro untuk berdagang. Sultan Demak, Raden Fatah, bermaksud membangun daerah Kudus menjadi salah satu pusat perekonomian Islam di samping Demak dan Jepara. Ia mengutus Syekh Ja'far Shodiq. Tujuannya tercapai, Kudus menjadi pusat perdagangan dan penyebaran Islam yang ada di sebelah timur Demak dan selatan Jepara (Yudiono & Kismarmiati, 1996, hal. 3).

*Kempat*, hipotesa Politis. Penetapan tanggal 1 Ramadan 956 H sebagai hari jadi kota Kudus, tidak bisa dilepaskan dari motif politis. Penetapan angka tahun 956 H ini ditetapkan melalui Seminar Nasional pada 23 September 1990, sebelumnya diadakan penelitian oleh Tim Fakultas Sastra UGM diketuai Djoko Suryo (1989). Kudus dikenal Kota Santri dan Kota Wali, mayoritas penduduk muslim NU yang taat, Pemerintah Kudus mengambil keputusan pragmatis. Menurut Bupati Kudus, H. Soedarsono (Periode 1988-1999), Pemerintah Kudus beserta Tim Peneliti, dan peserta Seminar Nasional kesulitan menentukan tanggal, bulan, dan tahun hari jadi Kota Kudus selain merujuk pada tanggal tersebut (1 Ramadan 956 H.). Tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari jadi kota Kudus sampai sekarang (Mu'min, 2012, hal. 45).

Jadi cukup jelas, Pemerintah Kudus menetapkan tanggal 1 Ramadan 956 H sebagai hari jadi Kota Kudus, karena tanggal dan tahun tersebut mengandung makna yang sangat luhur bagi masyarakat Kudus. Kemudian Pemerintah Kudus mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 11 Tahun 1990 tentang Penetapan Hari Jadi Kota Kudus, dan hari jadi ini selalu diperingati setiap tanggal 23 September, dimana pada tanggal ini, diambil suatu konsensus melalui Seminar Nasional 23 September 1990.

## **Perkembangan Living Hadis Inklusif di Kudus**

### *Peran Kyai Telingsing dalam Perkembangan Living Hadis Inklusif*

Bagi masyarakat Kudus, nama Kyai Telingsing (*The Ling Sing*) sudah sangat akrab, karena dia termasuk salah seorang pendiri kota Kudus. Mengenai kapan dan dimana tempat ia lahir tidak jelas. Umumnya warga Kudus meyakini Kyai Telingsing seorang pedagang sekaligus muballigh Islam dari Cina yang datang ke Jawa bersama Laksamana Cheng Hoo dalam rangka menjalin persahabatan dan menyebarkan agama Islam. Ketika datang ke Kudus, sekitar awal abad ke-15 M, daerah ini diyakini masih kosong dan belum memiliki nama (Graff, 2004; Kapanjani, n.d., hal. 109; Khalid, 1989, hal. 82–83). Ketika sampai di Kudus, Kyai Telingsing menyebutnya sebagai *Tajug*, yaitu suatu nama yang diambil dari tempat solat yang terbuat dari bahan bambu dan atap rumbia.

Selain berdagang dan berdakwah, Kyai Telingsing memiliki keahlian melukis

dan mengukir (*menyungging*), ia mengembangkan keahliannya tersebut sehingga banyak orang yang belajar mengukir di rumahnya. Dari hari ke hari semakin banyak orang belajar mengukir kepadanya dan kemudian bermukim di kampung itu. Karena orang semakin banyak, tempat itu semakin berkembang menyerupai suatu perkampungan dan mulai terkenal ke daerah sekitar seperti Demak, Jepara, dan Juwana sebagai tempat perguruan mengukir (*meyungging*).

Menurut cerita rakyat, suatu ketika keahlian Kyai Telingsing dalam melukis dan mengukir sampai kepada raja di Istana Majapahit, lantas ia dipanggil ke keraton ditugasi untuk mengukir hiasan-hiasan keraton (Azizy, n.d., hal. 24; Salam, 1960, hal. 12–13). Setelah pekerjaan itu selesai dan memuaskannya hati raja, ia dipanggil menghadap raja dan ditanyai. “Hadiah apakah yang engkau inginkan dari Majapahit?” Kyai menjawab: “Sekiranya diijinkan, berilah hamba sebidang tanah di tempat hamba bermukim selama ini, biarlah hamba kelak mencangkulinya.” Mengapa tidak memohon hadiah emas permata atau putri Majapahit yang cantik jelita?. Tanya raja. Jawab Kyai Telingsing: “Pada pendapat hamba, sebidang tanah itu sudah sangat berharga bagi hamba sendiri. Tanah itu kelak dapat dicangkuli sampai menghasilkan emas permata, sehingga hamba tidak harus kembali ke negeri asal hamba.” Jika kamu tidak akan pulang ke negeri asalmu, apakah kamu mau mengabdikan kepada Majapahit?. Tanya Raja. Jawab Kyai: “Sekiranya diijinkan, hamba ingin mengabdikan sepenuh hati untuk Majapahit.” Puas dengan jawaban tersebut, akhirnya Raja Majapahit memberikan hadiah sebagaimana yang diinginkan Kyai Telingsing (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 1985, hal. 7).

Sesampainya di *Sunggingan*, Kyai Telingsing mengembangkan kembali perguruan melukis dan mengukir yang dia bangun, sebagai media dakwah islamiyah. Dari hari ke hari semakin banyak orang datang ke perguruanannya untuk belajar *menyungging*, dan banyak yang masuk Islam. Mengingat daerah itu terus berkembang, kemudian disebut *Sunggingan*, artinya tempat orang-orang *menyungging* atau melukis dan mengukir sampai sekarang.

Keramaian *Sunggingan* berimbas pada perkembangan sektor ekonomi, daerah itu lantas menjadi tempat persinggahan para pedagang dari Majapahit, Jepara, Juwana, Demak, dan daerah lainnya. Hal ini menarik perhatian Raden Patah, raja Demak Bintoro. Dalam pandangan Raden Patah (Yudiono & Kismarmiati, 1996, hal. 3), *Sunggingan* itu kelak bisa menjadi sebuah kota besar yang penting dekat Jepara yang sudah berkembang menjadi pelabuhan sangat ramai. Tetapi penduduk *Sunggingan* dan daerah sekitarnya mayoritas masih beragama Hindu dan Buddha, sehingga segera perlu diislamkan agar dapat mendukung perkembangan kerajaan Demak Bintoro.

Sultan Demak berpikir, mencari orang dikirim ke *Sunggingan* menyebarkan Islam, mengingat penduduk di sana masih beragama Hindu dan Buddha yang cukup kuat. Berdasarkan hasil musyawarah raja dan anggota walisongo, diputuskan Syekh Ja'far Shodiq dianggap paling tepat untuk melaksanakan dakwah islamiyah ke *Sunggingan* dan beberapa daerah sekitarnya, mengingat Syekh Ja'far Shodiq dikenal

seorang ulama yang sangat dalam ilmu agamanya (*waliyul 'ilmi*), berpandangan inklusif dan toleran serta jeli dalam melihat kondisi yang ada.

Mendapat tugas demikian, Syekh Ja'far Shodiq dan beberapa santri kepercayaannya berangkat menuju daerah *Sunggingan*. Tetapi sesampainya ditempat tujuan, Syekh Ja'far Shodiq tidak menuju ke *Sunggingan*, tetapi mencari daerah lain yang ada di sebelah timur selatan *Sunggingan*, yaitu daerah Nganguk. Disanalah ia bersama santrinya mendirikan pedukuhan dan masjid, masjid itu sekarang disebut dengan Masjid Nganguk Wali (Salam, 1977, hal. 22–23).

Menurut cerita rakyat, suatu ketika Kyai Telingsing berjalan ke arah timur mencari seseorang yang layak dijadikan penggantinya, mengingat ia sudah sepuh. Ia *ingak-inguk* (menengok) ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak didapatinya seorang pun. Kemudian tempat itu disebut Nganguk. Ketika melihat ke sebelah timur, ada bianglala (*kluwung*), Kyai Telingsing berkeyakinan di daerah itu ada orang yang dicarinya. Sesampainya di tempat yang dituju, ia berjumpa dengan Syekh Ja'far Shodiq. Setelah mengobrol, keduanya sepakat dan Syekh Ja'far Shodiq sanggup diangkat menjadi penerus melakukan dakwah islamiyah dengan jalan meminum air kolam Nganguk (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 1985, hal. 7).

Mengenai wafatnya Kyai Telingsing tidak diketahui secara pasti, mungkin karena Kyai Telingsing tidak sepopuler Syekh Ja'far Shodiq dan Raden Umar Sa'id serta tidak ada yang mencatatnya. Menurut perkiraan hal itu terjadi sekitar tahun 1548 M. Makam Kyai Telingsing sekarang terletak di Desa Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Makamnya yang ada sekarang dibangun pada tahun 1112 H atau 1769 M oleh masyarakat Desa Sunggingan. Kemudian dilakukan pemugaran kedua oleh Soekandar pada tahun 1921 M, seorang pengusaha rokok ternama di kota Kudus (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 1985, hal. 5).

Dari sejarah kehidupan Kyai Telingsing tersebut secara sosioantropologis dapat ditelaah bahwa terdapat peran Kyai Telingsing dalam perkembangan living hadis inklusif di Sunggingan pada awal perkembangan Islam, seperti membangun tauhidullah, membangkitkan semangat bekerja, menghormati sesama manusia, dan menjaga kelestarian lingkungan. Mengingat agama Islam masih sangat asing bagi masyarakat Sunggingan kala itu, tentu saja Kyai Telingsing tidak mengajarkan teks hadis secara langsung namun dengan mengambil intisari dan maksud dari sebuah hadis untuk dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari (Mu'min, 2012). Nilai-nilai dasar living hadis inklusif yang dipraktikan Kyai Telingsing di tengah tengah masyarakat Sunggingan, yaitu:

### *Membangun Tauhidullah*

Diantara living hadis terkait ketauhidan kepada Allah SWT yang dipraktikan Kyai Telingsing, yaitu sabda Rasulullah Saw dalam sebuah hadis qudsi, dari Anas Ibn Malik, yang artinya: "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, Allah SWT

berfirman: "...Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, sedangkan engkau ketika mati tidak menyekutukan Aku sedikit pun juga, pasti Aku akan berikan kepadamu ampunan sepenuh bumi pula" (Imam Tirmidzi, Hadis No. 3540).

### *Membangkitkan Semangat Bekerja*

Diantara living hadis membangun semangat bekerja yang dipraktikkan Kyai Telingsing pada masyarakat Sunggingan adalah sabda Rasulullah Saw yang artinya: "...bahwa seseorang di antara kamu yang bekerja mencari kayu bakar (lalu memikulnya untuk dijual) adalah lebih baik daripada dia meminta-minta yang kemungkinan diberi atau tidak diberi" (al-Asqalani, 2012, hal. 300).

### *Menghormati Sesama Manusia*

Diantara ajaran yang disampaikan Kyai Telingsing kepada masyarakat ialah tentang pentingnya menghormati sesama manusia. Hal ini berdasarkan pada sabda Rasulullah Saw, diantaranya yang artinya: "Bukanlah termasuk golongan kami siapa saja yang tidak menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan mengenal hak orang 'alim kita" (H.R. Ahmad dan Hakim, dihasankan oleh Al-Albani di dalam Shahihul Jami' No. 4319).

### *Menjaga Kelestarian Lingkungan*

Kyai Telingsing juga sangat memperhatikan kelestarian lingkungan, hal ini tentu saja dilatarbelakangi oleh ajaran leluhurnya di China, falsafah China banyak diambil dari ajaran tumbuh dan berkembang secara alamiah. Diantara living hadis yang dipraktikkan Kyai Telingsing pada masyarakat di Sunggingan, yaitu sabda Rasulullah Saw yang artinya: "Barang siapa yang menghidupkan suatu bumi yang mati (sehingga menjadi subur), maka bumi itu menjadi miliknya" (H.R. Tirmidzi dari Jabir Ibn Abdullah, No. 1300).

## **Peran Syekh Ja'far Shodiq dalam Perkembangan Living Hadis Ink-lusif**

Syekh Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus adalah putra Raden Usman Haji bin Raden Rahmat, Sunan Ampel (Salam, 1977, hal. 14). Sunan Kudus menikah dengan Dewi Rukhil, putri Sunan Bonang. Dari perkawinan ini lahir putra bernama Amir Hasan. Ada yang mengatakan Sunan Kudus juga mempunyai delapan putra yang lahir dari istrinya, putri Pangeran Pecat Tandaterung dari Majapahit, yaitu: Nyi Ageng Pembayun, Panembahan Palembang, Panembahan Mekaos Honggokusumo, Panembahan Kodhi, Panembahan Joko, Ratu Pakoja, dan Ratu Prodobinabar (Mas'ud, 1990, hal. 11).

Darah kesunanan dan kebangsawanannya bisa dilihat dari Sunan Ampel kakek Sunan Kudus, jika ditelusuri asal-usulnya, konon, sampai ke Khalifah Ali bin

Abi Thalib, sahabat dan sekaligus menantu Rasulullah Saw. Kakak kandung Sunan Kudus, Dewi Sujinah, menikah dengan Sunan Muria. Dengan demikian Sunan Kudus diduga kuat berasal dari Timur Tengah.

Syekh Ja'far Shodiq sebelum pindah ke Kudus adalah seorang Senopati Kerajaan Demak Bintoro. Senopati muda ini mampu mengangkat citra kerajaan Demak Bintoro, mengalahkan supremasi Majapahit. Kepeloporannya tidak hanya sampai di situ, Ja'far Shodiq juga seorang *qadhi* kesultanan Demak. Karena kedalamannya menguasai agama, dia dikenal sebagai *Walyyul Ilmi*. Sebutan ini agaknya tidak berlebihan, H.J. de Graaf dalam bukunya *De Eeste Moslimse Vorstendom op Java*, menyebutnya sebagai Pemimpin Rohani yang berderajat tinggi dan penuh semangat tempur dan ahli dibidang strategi (Azizy, n.d., hal. 45–46).

Menurut perkiraan, ia meninggal dunia sekitar tahun 1550-an M. Perkiraan ini didasarkan pada tiga alasan, yaitu: (1) Pada saat Sultan Demak Bintoro, Sultan Trenggono, meninggal dunia (1546 M.), ia pernah memanggil Sultan Pajang, Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) untuk datang ke Kudus (Solichin Salam, 1977: 30). (2) Di pintu makam Sunan Kudus terdapat tulisan dengan huruf Arab yang berisi *asma'ul husna*, di situ terdapat angka tahun 1859 Jawa dan 1296 H. (3) Sunan Kudus mendirikan Masjid Al-Aqsha, sebagaimana dimuat dalam inskripsi mihrab masjid, angka tahun 965 H. bertepatan dengan tahun 1549 M.

Keahliannya dibidang ilmu agama Islam berpengaruh terhadap metode dakwah islamiyah yang ia lakukan. Ia bijak melaksanakan dakwah Islamiyah, terutama menerapkan pola-pola demokratis, dialogis, edukatif, persuasif, dan berpandangan pluralis. Menurut Mas'ud, dasar yang selalu ia pegang adalah al-Qur'an Surat Nahl ayat 125.

Perilaku pluralis Sunan Kudus dalam berdakwah bisa dibuktikan dengan beberapa tindakan yang ia lakukan, seperti:

Pertama: Setibanya di *Sunggingan*, Ja'far Shodiq menemukan Gapura Keraton Majapahit rusak peninggalan agama Hindu-Buddha/Syiwa-Buddha, gapura itu ia perbaiki, hal ini membuat simpati umat Hindu dan Buddha kala itu (Mas'ud, 1990, hal. 15–16).

Kedua; Sapi adalah hewan yang dipuja dan dikeramatkan umat Hindu. Untuk menghormatinya, Sunan sering menghubungkan al-Qur'an Surat al-Baqarah dengan Sapi, menghimbau warga tidak menyembelih dan memakannya (Suryo, 1989, hal. 7).

Ketiga: Tindakan memperbaiki Gapura Keraton Majapahit dan pelarangan menyembelih sapi di Kudus, menurut Mas'ud sebagai wujud toleransi dan menghormati Hindu-Buddha sesama orang umat beragama waktu itu (Mas'ud, 1990, hal. 16).

Keempat; Sunan Kudus mengadopsi budaya setempat dan mengubah gending Mijil dan Maskumabang, peninggalan umat Hindu dan Buddha, menjadi media

dahkwa Islamiyah (Mas'ud, 1990, hal. 15; Muntohar, 2005, hal. 21–34; Salam, 1959; Suryo, 1989, hal. 7).

Kelima; Menara Kudus yang terletak di timur Masjid Al-Aqso (Suryo, dkk., 1989-1990, hal. 8-9, Mas'ud, dkk., 1990, hal. 12-13), dibangun mirip bangunan Candi Jago, Candi Singosari di Malang Jawa Timur. Menurut ahli purbakala, Soepto Wirjosaputro (1915-1971) (Salam, 1959, hal. 4-5 dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus, 1985, hal. 3), Menara Kudus dibangun sengaja mirip sebuah candi. Menurut Mas'ud (1990: 15), Menara Kudus paling relevan dijadikan sebagai simbol hubungan mesra antara Islam dan Hindu serta Buddha kala itu.

Keenam; Sunan Kudus membuat delapan buah tempat wudu berkepala Arca. Ia menisbatkan kepada ajaran Sang Buddha, yaitu *Asta Sanghika Marga* atau jalan berlipat delapan, yakni: (1) Pengetahuan yang benar, (2) Keputusan yang benar, (3) Perkataan yang benar, (4) Perbuatan yang benar, (5) Cara penghidupan yang benar, (6) Daya usaha yang benar, (7) Meditasi yang benar, dan (8) Kontemplasi yang benar sehingga mencapai derajat yang suci, murini dan luhur (Salam, 1959, hal. 19-20).

Umat Hindu dan Buddha di Kudus mengagumi model dakwah Sunan Kudus, dan karenanya banyak diantara mereka memeluk agama Islam. Menurut sesepuh Kudus, Romo Kyai Haji Sya'roni Ahmadi (Mu'min, 2012, hal. 244), tujuan dakwah Islamiyah Sunan Kudus adalah *Menang tanpo ngasoraken*, artinya menang tanpa merendahkan yang lain. Kanjeng Sunan tidak pernah menghilangkan tradisi lama, yang ia lakukan bagaimana mengisi tradisi lama dengan tradisi bercorak Islam. Ia mencontohkan, tradisi *mithoni* dari sejak jaman Hindu-Buddha sudah ada. Kalau dulu isi tradisi ini jampi-jampi yang ada dalam agama Hindu-Buddha dan diakhiri pemberian sesaji kepada leluhur, sekarang tradisi itu dirubah menjadi islami dan diisi dengan bacaan al-Qur'an kalimat *thoyyibah*.

Dalam pandangan Kyai Haji Sya'roni Ahmadi, seperti yang disampaikan dalam pengajian rutin Jum'at pagi di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus tanggal 22 September 2006, model dakwah Sunan Kudus harus tetap dilestarikan, terlebih lagi dalam kondisi seperti sekarang, dimana nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, saling menghargai dan menghormati, serta sikap saling mengayomi sudah langka di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Mu'min, 2012, hal. 245).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa begitu banyak ajaran yang disampaikan Syekh Ja'far Shodiq kepada masyarakat Kudus, diantara sekian banyak ajaran yang dipraktikan dalam bentuk living hadis inklusif, seperti: Membangun tauhidullah, mengajarkan agama secara sederhana, melestarikan seni dan budaya, melestarikan tradisi leluhur, membangun toleransi antara umat beragama, menghormati sesama, dan melestarikan lingkungan alam (Mu'min, 2012):

### *Membangun Tauhidullah*

Syekh Ja'far Shodiq sangat menyadari bahwa masyarakat Kudus waktu masih sangat awam terhadap agama Islam, sehingga dalam melakukan dakwah Islam,

terutama terkait dengan membangun ketauhidan ia menyampaikan dengan sangat sederhana. Di antara living hadis yang dipraktikan Syekh Ja'far Shodiq terhadap masyarakat Kudus itu, seperti sabda Rasulullah Saw yang artinya: "Dari Ubadah Ibn al-Shaamit ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, demikian pula bersaksi bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan dengan tiupan ruh dari-Nya, dan bersaksi bahwa surga adalah benar dan neraka adalah benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga bagaimana pun amal yang dikerjakannya" (H.R. Bukhari dan Muslim).

### *Mengajarkan Agama Secara Sederhana*

Sebagai seorang ahli agama, Syekh Ja'far Shodiq juga sangat piawai dalam menyampaikan ajaran agama Islam secara sederhana sehingga mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Kudus. Hal ini ia dasarkan pada salah satu maksud living hadis dan sabda Rasulullah Saw, yang artinya: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan *al-ghadwah* (berangkat di awal pagi) dan *ar-ruhah* (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari *ad-duljah* (berangkat di waktu malam)" (Shahih Bukhari, Jilid I, 1981: 15 dan Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalany, Jilid I, 1996: 94).

### *Melestarikan Seni dan Budaya*

Seperti dijelaskan di muka, Syekh Ja'far Shodiq mahir dalam mengubah seni dan budaya gending mijil dan maskumambang peninggalan Hindu dan Buddha, kedua bentuk kesenian ini ia jadikan sebagai sarana untuk melakukan dakwah islamiah. Tentu saja tindakan ini mendapat respon positif dari masyarakat Kudus kala itu. Metode dakwah ini ia dasarkan pada salah satu maksud living hadis dan sabda Rasulullah Saw yang artinya: " *Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan*" (Shahih Muslim, Jilid 8, hadis No. 5787).

### *Melestarikan Tradisi Leluhur*

Syekh Ja'far Shodiq juga terkenal sebagai wali yang pandai menjaga tradisi leluhur, dalam melakukan dahwah islamiah ia biasa mengadopsi tradisi leluhur dan menggubahnya sehingga menjadi islami. Tentu saja tindakan ini mendapat respon positif dari masyarakat Kudus yang masih beragama Hindu dan Buddha waktu itu. Tindakan ini ia dasarkan pada maksud living hadis dan sabda Rasulullah Saw yang artinya: "Abu Musa al-Asy'ari berkata: "Apabila Nabi Muhammad Saw mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: "Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci (kepada agama), mudahkanlah dan jangan mempersulit" (Shahih Muslim, Jilid I, hadis No. 1732).

### *Membangun Toleransi antar Umat Beragama*

Dalam melakukan dakwah islamiah Syekh Ja'far Shodiq terkenal demikian toleran terhadap pemeluk agama Hindu dan Buddha, sehingga dalam praktik dakwahnya ia bertindak inklusif, seperti dengan mengadopsi relief bangunan model Hindu dan Buddha, mengajurkan tidak menyembelih sapi, dan membangun Masjid al-Aqsha dengan seni budaya Hindu dan Buddha. Model dakwah seperti ini ia dasarkan pada maksud dari living hadis dan sabda Rasulullah Saw yang artinya: "Dari Dawud Ibn al-Hushain dari Ikrimah dari Ibn 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah Saw: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (agama yang lurus lagi toleran) (Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalany, Jilid I, 1996: 94 dan Muhammad Nasiruddin al-Albany, 1415: 122).

### *Melestarikan Lingkungan Alam*

Diantara ajaran yang dipraktikan Syekh Ja'far Shodiq pada masyarakat Kudus ketika itu adalah keharusan setiap manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sekedar contoh, Syekh Ja'far Shodiq menanam pepohonan di sekitar Masjid al-Aqsha yang baru dibangunnya, dengan harapan halaman di sekitar masjid menjadi teduh. Praktik ini ia dasarkan pada salah satu hadis nabi Muhammad Saw yang artinya: "Hadis dari Imam Anas, dia berkata: Rosulullah Saw bersabda: "Seseorang muslim tidaklah menanam sebatang pohon atau menabur benih ke tanah, lalu datang burung atau manusia atau binatang memakan sebagian daripadanya, melainkan apa yang dimakan itu merupakan sedekahnya " (H.R. Imam Bukhori).

### **Peran Raden Umar Sa'id dalam Perkembangan Hadis Inklusif**

Ada dua pendapat mengenai ayah Raden Umar Sa'id. *Pertama*, seperti ditulis C.L.N. van den Berg dalam bukunya *De Hadramaut et les colonies Arabes dans l'Archipel Indien* Raden Umar Sa'id putera Sunan Kalijaga hasil perkawinannya dengan Dewi Sarah binti Maulana Ishaq, sehingga jalurnya menjadi demikian: Abdul Muthalib, Abbas, Abdul Wakhid, Mudzakir, Abdullah, Kharmia, Mubarak, Abdullah, Madro'uf, Arifin, Hasanuddin, Jamal, Akhmad, Abdullah, Abbas, Kourames, Abdur Rakhim atau Ario Tejo, Tejo Laku, Lembu Kusumo, Tumenggung Wilatikto, Raden Mas Sa'id atau Sunan Kalijaga (Hasyim, 1983, hal. 20). *Kedua*, dalam buku Pustokop Darah Agung juga disebutkan bahwa nasab Sunan Muria adalah demikian: Fatimah binti Rasulillah, Husein, Zainal Abidin, Walid Zainal Alim, Syekh Sulaiman, Zainal Husein, Zainal Kabir, Zainal Kubra, Najmuddin Kubra, Syekh Sama'un, Syekh Hasan, Syekh Ashar Na'ida, Syekh Abdullah Baghdad, Abdur Rahman, Mahmudin Kubra, Jumadil Kubra, Maulana Ibrahim Asmara, Ratu Fathimah Ibrahim, Nyai Ageng Manyuran, dan Sunan Muria. Jadi Raden Umar Sa'id putera Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji hasil perkawinannya dengan Dewi Syarifah (Mu'min, 2012, hal. 246). Dari kedua versi tersebut, Mas'ud sependapat dengan van den Berg, ia merujuk pada referensi sejarah kewalian dan buku Pustoko

Darah Agung, ia menyimpulkan Raden Umar Sa'id putera Sunan Kalijaga, ini berarti ia keturunan dari Arab (Mas'ud, dkk., 1990, hal. 16).

Raden Umar Sa'id hidup pada abad ke-15 M. Ia termasuk walisongo. Pada tahun 1481 Kerajaan Demak Bintoro merestorasi Masjid Agung Demak dan ia ikut terlibat di dalamnya, kendati pada waktu itu usianya masih relatif muda. Lahan perjuangan dan dakwah raden Umar Sa'id sebagai penyeber Islam dipusatkan di sekitar Gunung Muria. Di tempat inilah ia mendirikan padepokan tempat belajar murid-muridnya dalam mendalami agama Islam.

Gunung Muria berada di sebelah utara Kudus, kurang lebih 18 Km dari kota Kudus, bersebelahan dengan Pegunungan Rahtawu yang pada waktu itu menjadi pusat penyebaran agama Hindu dan Buddha. Semula gunung ini kondisinya gundul dan gersang, sehingga pada waktu itu disebut Gunung Gundil atau Gunung Gundul. Namun setelah Raden Umar Sa'id menjadikannya sebagai pusat penyebaran Islam, ia bersama-sama santrinya melakukan reboisasi, sehingga gunung itu tidak gundul seperti semula. Selanjutnya ia merubah nama gunung tersebut dengan nama Marwah, nama yang ia ambil dari nama sebuah bukit yang ada di Arab, Bukit Marwa. Namun karena masalah dialek masyarakat sekitar waktu itu menyebutnya Muria, sehingga Raden Umar Sa'id juga dikenal dengan sebutan Sunan Muria (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, 1985, hal. 14).

Menurut Solichin Salam dan *oral history* yang berkembang di masyarakat Muria, nama Muria diambil dari kata *Moriah*, yaitu nama sebuah bukit di Yerusalem. Di atas bukit ini pernah didirikan *kanisah* atau kuil oleh Raja Daud dan Raja Solomon. Setelah Islam datang dan daerah itu jatuh ke tangan Islam, bersamaan dengan runtuhnya kuil itu, kemudian umat Islam mendirikan masjid di atas bukit yang diberi nama Masjid Omar (Mas'ud, dkk., 1990, hal. 17, Salam, 1977, hal. 47-49). Cerita ini mirip dengan kondisi sekitar Muria sebelum dikuasai Raden Umar Sa'id, dimana waktu itu di daerah Rahtawu, terletak di sebelah barat Muria, diduga kuat telah dijadikan tempat peribadatan orang-orang suci Hindu dan Buddha. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya *petilasan* pertapaan para begawan di sekitar Pegunungan Rahtawu (Mu'min, 2012, hal. 250).

Bila diteliti lebih jauh, paling tidak ada tiga alasan Sunan Muria menjadikan daerah Muria sebagai pusat dakwah islamiyah, yaitu: *Pertama*, Gunung Muria bersebelahan dengan Pegunungan Rahtawu, saat itu telah menjadi pedukuhan masyarakat Hindu dan Buddha yang kuat. Untuk melancarkan dahwaknya, Sunan Muria mencari daerah yang berdekatan dengan Rahtawu, ia pilih Gunung Gundil.

*Kedua*, Sunan Muria memiliki kepribadian merakyat dan dakwah yang ia lakukan difokuskan kepada kaum *dhu'afa* atau rakyat jelata, seperti petani miskin, nelayan, kaum buruh, dan pedagang kecil, ia memilih daerah pedalaman yang jauh dari keramaian, yaitu Gunung Gundil. *Ketiga*, masyarakat Jepara dan Pati di utara pegunungan Rahtawu dan Gunung Muria, masih beragama Hindu dan Buddha dan dakwah Islam belum masuk. Sunan Muria memilih Gunung Gundil sebagai pusat dakwah islamiah untuk mengislamkan masyarakat pesisir utara.

Dalam misi dakwahnya, Sunan Muria memilih membaur dan mendekati sedekat-dekatnya bersama warga, bahkan larut dalam kehidupan warga. Dalam berdakwah, seperti dijelaskan Umar Hasyim (1983: 63-71), bahwa Sunan Muria menggunakan metode sebagai berikut:

- ( Membuka kursus agama Islam bagi masyarakat setempat, baik untuk masyarakat muslim maupun umum.
- ( Membangun hubungan harmonis dan pluralis dengan masyarakat Hindu dan Buddha, serta penganut animisme dan dinamisme yang ada di sekitar Gunung Muria.
- ( Mencipta lagu (tembang Jawa) berupa Sinom dan Kinanti, termasuk tembang macapat yang sarat nilai-nilai kebersamaan dan hubungan harmonis.
- ( Menjadi kesenian gamelan, salah satu kesenian yang sudah dikembangkan umat Hindu dan Buddha, sebagai salah satu media dakwah mempertebal keimanan dan mengingat Tuhan.
- ( Dalam berdakwah Sunan melestarikan budaya Jawa yang berkembang di sekitar Muria, seperti: adat sedhekah kematian, mulai dari ngesur tanah, nelung dino, mitung dino, matang puluh, nyatus dino, mendhak pisan, mendhak pindho, dan nyewu.
- ( Sunan berdakwah melalui media wayang dengan mengubah cerita carangan yang berisi nafas keislaman, seperti cerita Dewa Ruci, Jimat Kalimasada, Petruk Jadi Raja Pandu Pragola, Semar Ambarang Jantur, Mustaka Weni, Sekutrem, Begawan Ciptaning, Obong Bale Sigala-gala, Wahyu Hidayat, Krisna Gugah, dan sebagainya.

Sunan melakukan *Topo Ngeli*, yaitu bersemedi dengan menghayutkan dirinya di sungai (Mu'min, 2012, hal. 48).

Metode dakwah yang dilakukan Kyai Telingsing, Sunan Kudus, dan Sunan Muria, membawa dampak positif terhadap proses perkembangan Islam di Kudus dan sekitarnya, serta model keberagamaan cenderung toleran terhadap pemeluk agama di luar Islam. Bahkan sikap toleransi yang tinggi dimiliki masyarakat Rahtawu, yang notabene dekat dengan pusat dakwah Islam Sunan Muria. Hal ini karena model dakwah Sunan Muria lebih *Jawani*, lebih mengedepankan dan mencerminkan kepribadian kebudayaan Jawa Islam daripada ke Arab-araban.

Model dakwah Sunan Muria yang toleran pada kesenian dan tradisi Hindu, Buddha, Animisme, dan dinamisme, terus dilestarikan dalam keseharian mereka, dan menjadi falsafah hidup mereka. Belakangan, falsafah hidup demikian melahirkan tradisi pluralis di tengah-tengah masyarakat Kudus dan Muria yang demikian pluralis. Husus falsafah hidup pluralis yang berkembang di masyarakat Muria sebagai wujud dari tradisi living hadis inklusif yang dikembangkan oleh raden Umar Sa'id, seperti: Membuka pendidikan agama Islam, membangun

kehidupan harmonis dan pluralis, melestariakan seni dan budaya leluhur, berbaur dengan masyarakat umum, dan memadukan pelajaran agama dengan seni budaya.

### *Membuka Pendidikan Agama*

Hal yang menarik dari metode dakwah islamiah yang dilakukan Raden Umar Sa'id adalah dengan membuka kursus agama Islam bagi masyarakat Kudus yang ia pusatkan di Pesanggrahan Muria. Usahanya ini mendapat sambutan dari masyarakat sekitar Gunung Gundil (sekarang Gunung Muria) yang besar. Usaha ini pada dasarnya sebagai salah satu wujud praktik living hadis inklusif yang bersumber pada salah satu sabda Rasulullah Saw yang artinya: "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara, yaitu: Mencintai Nabi kalian, keluarganya dan membaca al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya" (H.R Ad-Dailami).

### *Membangun kehidupan Harmonis dan Pluralis*

Seorang muslim yang baik keislamannya adalah orang yang tidak mengganggu orang lain. Dalam artian setiap gerak dan tingkah lakunya tidak menghalangi atau merugikan orang lain, terlebih mendzaliminya. Prinsip ini menjadi salah satu prinsip dakwah islamiah harmonis dan pluralis yang dilakukan Raden Umar Sa'id. Ia mendasarkan praktik dakwah ini pada salah satu sabda Rasulullah Saw yang artinya: "Adam Ibn Abi Isa telah mengabarkan kepada kami, ia berkata bahwa Syu'bah telah mengabarkan kepada kami dari 'Abdullah Ibn Abi al-Saffar dan Isma'il Ibn Abi Khalid dari al-Sya'biy dari 'Abdullah bin Umar r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang orang-orang Islam (yang lain) selamat dari lisan dan tangannya dan orang yang berhijrah adalah orang yang hijrah dari apa yang telah dilarang Allah SWT. (Shahih Muslim Hadist No.33).

### *Melestarikan Seni dan Budaya Leluher*

Sebagai seorang yang memiliki bakat kuat dibidang seni-budaya, Raden Umar Sa'id memaksimalkan keahliannya dibidang seni-budaya sebagai sarana dalam berdakwah. Ia mengelaborasi ajaran agama Islam melalui seni budaya yang ia transformasi dari seni-budaya Hindu dan Buddha yang sudah lama berkembang di Kudus kala itu. Praktik dakwah seperti ini pada dasarnya merupakan salah satu bentuk dari living hadis inklusif yang didasarkan pada salah satu sabda Rasulullah Saw yang artinya: "Dari Miswar bin Makhramah dan Marwan, Nabi Muhammad Saw bersabda: "Demi Tuhan yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya, mereka (kaum musyrik) tidaklah meminta suatu kebiasaan (budaya), dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, kecuali aku kabulkan permintaan mereka" (Shahih Bukhari, hadis No. 2581).

Serta salah satu sabda Rasulullah Saw yang artinya: "Ingatlah, demi Allah, mereka (orang-orang musyrik) tidak mengajakku pada hari ini terhadap suatu

kebiasaan (budaya), dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, dan tidak mengajukku suatu hubungan, kecuali aku kabulkan ajakan mereka” (H.R. Ibnu Abi Syaibah, hadis No. 36855).

### *Berbaur dengan Masyarakat Umum*

Metode lain yang dilakukan Raden Umar Sa'id dalam melakukan dakwah adalah dengan melakukan *topo ngeli*, yaitu bersemedi dengan menghayutkan diri dan berbaur dengan masyarakat. Topo ini mengandung maksud bahwa dalam berdakwah Raden Umar Sa'id berbaur dengan masyarakat sekitar, ia tidak mengambil jarak antara dirinya dengan masyarakat umum. Praktik living hadis inklusif seperti ini didasarkan pada salah satu sabda Rasulullah Saw yang artinya: "Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar dengan gangguan mereka lebih baik daripada yang tidak bergaul dengan mereka dan tidak sabar dengan gangguan mereka" (H.R. Ibnu Majah dan Imam at-Tirmidzi).

Sepeninggal Kyai Telingsing, Syekh Ja'far Shodiq dan Raden Umar Sa'id, dakwah islamiah secara harmonis dan pluralis terus dilakukan oleh generasi sesudahnya. Praktik living hadis inklusif yang dicontohkan oleh ketiga ulama tersebut belakangan telah melahirkan falsafah hidup harmonis dan pluralis di tengah-tengah masyarakat Kudus sampai sekarang.

### **Simpulan**

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga ulama, yaitu Kyai Telingsing, Syekh Ja'far Shodiq dan Raden Umar Sa'id dipandang berhasil dalam melakukan dakwah islamiah dengan membangun tradisi living hadis inklusif. Bahkan tradisi living hadis inklusif ini telah menjadi falsafah hidup masyarakat Kudus yang pegang teguh sampai sekarang, yaitu dalam bentuk hidup yang harmonis dan pluralis sebagai wujud perilaku inklusif.

Tradisi living hadis inklusif yang dipraktikan oleh Kyai Telingsing di tengah-tengah masyarakat Kudus, yaitu: Membangun tauhidullah secara toleran, membangkitkan semangat bekerja, menghormati sesama manusia, dan menjaga kelestarian lingkungan. Sementara tradisi living hadis inklusif yang dipraktikan Syekh Ja'far Shodiq kepada masyarakat Kudus, yaitu: Membangun tauhidullah secara harmonis, mengajarkan agama secara sederhana, melestarikan seni dan budaya, melestarikan tradisi leluhur, membangun toleransi antara umat beragama, menghormati sesama, dan melestarikan lingkungan alam.

Seperti dua ulama pendahulunya, Raden Umar Sa'id dalam melakukan dakwah islamiah secara toleran, ia memadukan kesenian dan tradisi kesenian Hindu dan Buddha bahkan tradisi animisme dan dinamisme dengan nilai-nilai dasar Islam. Perpaduan berbagai tradisi ini ia kemas melalui mempraktikan living hadis inklusif, seperti: Membuka pendidikan agama Islam, membangun kehidupan harmonis dan

pluralis, melestariakan seni dan budaya leluhur, berbaur dengan masyarakat umum, dan memadukan pelajaran agama dengan seni budaya.

## Daftar Pustaka

- al-Asqalani, A. I. A. I. H. (2012). *Bulughul Marom*. Semarang: CV Thoha Putra.
- al-Kafrawy, A. A. al-G. S. (2009). *A'lam Tasyri' al-Islami*. In *Mausuah Tasyri' al-Islami*. Kairo: Wizaratul Awqaf.
- al-Qardhawiy, Y. (2007). *Pengantar Studi Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- al-Na'im, A. A. (2004). *Dekonstruksi Syariah*. Yogyakarta: LKiS.
- Azami, M. M. (2004). *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum, Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azizy, A. (n.d.). *Babad Tanah Jawa: Majapahit, Demak, dan Pajang*. Surabaya: Cipta Adi Grafika.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus. (1985). *Potensi Wisata Budaya, Pilgrim, dan Alam di Kudus*. Kudus: Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus. (2005). *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: DPK Kudus.
- Graff, H. J. de. (2004). *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kapanjani, A. R. (n.d.). *Menyingkap Kisah Keteladanan Perjuangan Walisongo*. Surabaya: CV Anugerah.
- Khalid, A. (1989). *Kisah Walisongo: Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Terbit Terang.
- Mas'ud, A. (1990). *Alam Wisata Kudus*. Kudus: Menara Kudus.
- Mu'min, M. (2012). *Pluralisme dalam Kehidupan Pemeluk Beda Agama: Studi Kasus di Desa Rahtawu Kabupaten Kudus*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mu'min, M. (2015). *Sejarah Pemikiran Hadis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Muntohar, A. (2005). *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: , Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.
- Muslim. (n.d.). *Sahih Muslim*.

- Phillip K. Hitti. (2010). *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Salam, S. (1959). *Sunan Kudus: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Kudus: Menara Kudus.
- Salam, S. (1960). *Sekitar Wali Sangan*. Kudus: Menara Kudus.
- Salam, S. (1977). *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus.
- Salam, S. (1986). *Ja'far Shadiq: Sunan Kudus*. Kudus: Menara Kudus.
- Suryadilaga, M. A. (2007). *Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Living Hadis, dalam Islamic Studies; paradigm Integrasi-interkoneksi: Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Suryo, D. (1989). *Hari Jadi Kudus*. Yogyakarta: Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM.
- Syafwandi. (1985). *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yudiono, & Kismarmiati. (1996). *Cerita Rakyat dari Kudus Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhri. (2008). *Studi Islam dalam Tafsir Sosial, Tela'ah Sosial Gagasan Keislaman Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.